

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan rangkaian kegiatan penelitian yang telah dilakukan, beberapa hasilnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren Darussalam adalah merupakan lembaga pendidikan pesantren yang terletak di Desa / Kecamatan Jatibarang Brebes. Didirikan pada tahun 1988 M. oleh KH. Sholeh Muhammad Basalamah, seorang alumni Pondok Pesantren Assayyid Muhammad Alawy Al-Maliki Al-Hasani Makkah Al-Mukarromah. Dalam menjalankan aktifitasnya, Pondok Pendidikan Pesantren Darussalam Brebes disamping sebagai lembaga pendidikan pesantren, juga mengemban dakwah untuk menyebarkan Thariqat Tijaniyah. Mengingat pimpinan pesantren tersebut KH. Sholeh Muhammad Basalamah adalah juga seorang muqaddam, sebutan untuk guru/mursyid dalam Thariqat Tijaniyah.
2. Dzikir yang dipraktikkan Ikhwan Tijani di Pondok Pesantren Darussalam ada tiga macam, yakni: Dzikir *bil jinan* (dzikir dengan hati), dzikir *bil lisan*, dan dzikir dengan perbuatan. Namun dari ketiga macam dzikir tersebut di atas, yang menjadi kewajiban *Ikhwan Tijani* adalah pengamalan dzikir lisan, melalui pengamalan wirid, baik *lazimah*, *wadzifah*, maupun *hailallah*. Adapun pengamalan dzikir hati dan dzikir perbuatan, tidak ada ketentuan secara khusus, dan pengamalannya sama dengan kebanyakan kaum muslimin.

3. Thariqat Tijaniyah tidak punya ciri khas dzikir *qalbu* seperti Naqsyabandiyah, dzikirnya lisan (dzikir *jahar*) asal terdengar telinga sendiri, berbeda dengan Qadiriyah yang dzikir lisan (dzikir *jahar*) nya keras menggema.
4. Thariqat Tijaniyah adalah thariqat yang berpegang teguh pada syariat. Sebagai wujud keterikatan Syekh Ahmad al-Tijani dan thariqatnya terhadap syari'at adalah beliau selalu menimbang semua persoalan dan fatwanya dengan kacamata syari'at. Beliau berkata: "Jika kalian mendengar sesuatu dariku, maka pertimbangkan dengan neraca syara'. Sesuatu yang sesuai syara', kerjakanlah dan sesuatu yang menyimpang, tinggalkanlah".
5. Amalan dzikir Thariqat Tijaniyah yang berisi *istighfar*, shalawat, dan *tahlil* yang dikemas dalam wirid *lazimah*, *wadzifah*, dan *hailallah* memiliki sandaran yang kokoh dalam al-Quran dan hadits.
6. Dalam keyakinan Ikhwan Tijani, Syekh Ahmad al-Tijani adalah *Wali Khatm* yang bermakna penutup martabat kewalian atau puncak tertinggi derajat kewalian ummat Nabi Muhammad saw. Namun keyakinan seperti itu memicu kontroversi di antara ikhwan thariqat yang lain, sebab hanya berdasar pada pengakuan *Shahibut Thariqah*, yang tidak ditunjang oleh adanya *nash*. Berbeda dengan posisi Nabi Muhammad sebagai *Sayyidul Anbiya wal Mursalin*, martabatnya dijelaskan dalam *nash*, baik dalam al-Quran maupun dalam hadits yang notabene itu adalah wahyu dari Allah. Di samping itu, semua thariqat juga menganggap bahwa *Shahibut Thariqatnya* adalah wali yang sudah sampai pada *maqam ma'rifat*. Karenanya, mereka akan tahu siapa pemimpin mereka. Sementara *Shahibut Thariqah* yang lain tidak menjelaskan

martabat Syekh Ahmad al-Tijani, seperti keterangan mengenai martabat Syekh Abdul Qadir Jailani yang menempati kedudukan sebagai *Sulthanul Auliya*.

7. Thariqat Tijaniyah tidak mengenal urutan maqam, mereka hanya memulai amaliahnya dari bertaubat, selanjutnya melakukan serangkaian amal (yang oleh thariqat lain disebut maqam) secara bersamaan. Seperti, pada saat yang sama mereka harus ikhlas dalam beribadah, harus bersyukur ketika menerima nikmat, dan harus bersabar ketika menerima musibah.
8. Proses internalisasi nilai dzikir di Pondok Pesantren Darussalam dilakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut:
 - a. Mempersiapkan Seorang Ikhwan untuk Talqin Thariqat Tijaniyah.
 - b. Talqin Thariqat Tijaniyah
 - c. Menjalani Kewajiban sebagai *Ikhwan Tijani*
 - d. Tarbiyah
 - e. Mengikuti Kegiatan (Tradisi-tradisi Tijaniyah) seperti:
 - 1) Tradisi *Ritual Dzikir Wajibah*
 - 2) Tradisi : *Ijtima” Hailallah”*
 - 3) Tradisi *Dzikir Ikhtiyari*
 - 4) Tradisi *Manaqiban*
 - 5) Tradisi *Haul Akbar*
 - 6) *Idul Khotmi*
 - 7) Tradisi *Haul Syekh Ahmad al-Tijani*.

9. Jika dinilai secara keseluruhan, dengan mengaitkannya pada 5 nilai dasar yang hendaknya menjadi acuan dalam segenap tindakan, pikiran dan perilaku kita, maka model internalisasi nilai dzikir pada Ikhwan Thariqat Tijaniyah bisa dikatakan memiliki nilai *ilahiyah*/ teologis, karena unsur pokok amalan dzikir mereka yang terdiri dari *istighfar*, shalawat, dan *tahlil* mengandung muatan nilai-nilai ketuhanan dan memiliki sandaran yang kokoh dari wahyu.
10. Hasil penilaian *muqaddam* dan pengakuan dari beberapa Ikhwan Tijani, setelah mereka mengikuti proses internalisasi nilai dzikir, dirasakan adanya perubahan, mereka merasa dekat dengan Allah SWT., ketenangan batin diperoleh dan mereka merasakan adanya kebahagiaan dalam hidup. Ini jelas menggambarkan adanya nilai *teleologis*/guna/manfaat pada model internalisasi nilai tersebut.
11. Kalau melihat proses internalisasi nilai dzikir terhadap *Ikhwan Tijani* di Pesantren Darussalam yang dilakukan melalui tahap-tahap: 1) Mempersiapkan Seorang Ikhwan untuk Talqin Thariqat Tijaniyah, 2) Talqin Thariqat Tijaniyah, 3) Menjalani Kewajiban sebagai *Ikhwan Tijani*, 4) Tarbiyah, dan 5) Mengikuti Kegiatan (Tradisi-tradisi Tijaniyah) seperti: a) Tradisi Ritual Dzikir *Wajibah*, b) Tradisi : *Ijtima*” *Hailallah*”, c) Tradisi Dzikir *Ikhtiyari*, d) Tradisi *Manaqiban*, e) Tradisi *Haul Akbar*, f) *Idul Khotmi*, dan g) Tradisi *Haul Syekh Ahmad al-Tijani*, di mana tujuannya agar Ikhwan Tijani selalu dalam kondisi dzikir, maka proses internalisasi nilai dzikir tersebut dapat dikatakan memiliki nilai *logis*.

12. Namun jika yang dilihat pola bacaan *istighfar* yang diamalkan oleh Ikhwan Tijani berupa *astaghfirullahal'adzim alladzi laa ilaha illa Huwalhayyulqayyum* tanpa diakhiri dengan kalimat *wa atubu ilaika* (Aku bertobat kepada Allah) seperti tidak konsisten, sebab bacaan *istighfar* itu berarti permohonan ampunan kepada Allah. Dan memohon ampunan Allah itu adalah bagian dari taubat. Tidak bisa difahami oleh logika atau tidak dipandang memiliki nilai *logis*, ketika ada orang yang memohon ampun pada Allah SWT. sementara dia tidak memiliki niat untuk bertaubat.
13. Begitupun ketika seorang ikhwan mempersiapkan diri untuk talqin thariqat, di situ ada syarat dia harus kosong dari semua thariqat, karena Thariqat Tijaniyah tidak boleh dirangkap dengan thariqat lain. Juga adanya larangan berziarah kepada wali bukan Tijani. Ketentuan ini akan dikatakan tidak memiliki nilai *etis* apalagi *estetika*, karena adanya syarat bahwa seorang ikhwan harus kosong dari semua thariqat dan Thariqat Tijaniyah tidak boleh dirangkap dengan thariqat lain mengandung pengertian bahwa yang bersangkutan tidak boleh mengamalkan dzikir di luar amalan dzikir Ikhwan Tijani. Padahal sebagai umat Islam, yang berpedoman pada al-Quran dan hadits diperintahkan untuk menerima apapun yang bersumber dari kedua sumber tersebut. Adapun larangan berziarah kepada wali bukan Tijani akan menyebabkan seorang ikhwan putus silaturahmi. Padahal silaturahmi sangat dianjurkan dalam Islam.
14. Begitu juga adanya ketentuan bahwa seorang ikhwan ketika akan talqin thariqat harus berniat untuk masuk seumur hidup, dan jika keluar akan

dihukumi murtad. Ini dipandang tidak memiliki nilai *etis*, sebab sebutan murtad hanya berlaku bagi orang yang keluar dari agama Islam. Seorang muslim dilarang saling mengkafirkan.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Internalisasi nilai dzikir terhadap *Ikhwan Tijani* di Pondok Pesantren Darussalam Brebes telah berhasil menanamkan konsep dzikir di kalangan *Ikhwan Tijani*. Dengan demikian, penelitian ini berhasil menambah khazanah model Pendidikan Nilai yang digali dari kalangan thariqat/ tasawwuf. Karena itu model internalisasi nilai dzikir ini dapat dijadikan landasan untuk mengembangkan teori Pendidikan Umum / Nilai.

Tahapan-tahapan dalam proses internalisasi nilai dzikir yang dipraktikkan di Pondok Pesantren Darussalam Jati Barang Brebes, mulai dari: 1) Mempersiapkan Seorang Ikhwan untuk Talqin Thariqat Tijaniyah, 2) Talqin Thariqat Tijaniyah, 3) Menjalani Kewajiban sebagai *Ikhwan Tijani*, 4) Tarbiyah, 5) Mengikuti Kegiatan (Tradisi-tradisi Tijaniyah) seperti; a) Tradisi *Ritual Dzikir Wajibah*, b) Tradisi : *Ijtima” Hailallah”*, c) Tradisi *Dzikir Ikhtiyari*, d) Tradisi *Manaqiban*, e) Tradisi *Haul Akbar*, f) *Idul Khotmi*, g) Tradisi *Haul* Syekh Ahmad al-Tijani dipandang sebagai sesuatu yang sangat penting untuk diperhatikan, terutama mengenai talqin thariqat yang berisi janji setia seorang ikhwan/ murid untuk mengamalkan apa yang dianggapnya sebagai *kewajiban thariqat*.

Secara praktis hasil penelitian ini juga dapat memperkaya model pembelajaran Agama Islam, karena akan sangat efektif untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan bagi mahasiswa. Di samping juga bisa memperkaya

strategi dakwah Islam di masyarakat, terutama di masjid-masjid dan majlis ta'lim, karena model internalisasi nilai dzikir ini tidak terlalu sukar untuk diterapkan, tinggal bagaimana membuat seorang mahasiswa atau jamaah masjid dan majlis ta'lim komitmen dengan keinginan untuk senantiasa berada dalam kondisi dzikir pada Allah SWT.

C. Rekomendasi

Rekomendasi yang dapat diberikan penulis dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepada Pemerintah, direkomendasikan agar mengembangkan model-model internalisasi nilai dzikir. Karena penerapan model internalisasi nilai dzikir dapat mendorong tercapainya tujuan Pendidikan Nasional, yakni untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.
2. Kepada Prodi Pendidikan Umum/Nilai SPS UPI, direkomendasikan untuk terus memperkaya khazanah model Pendidikan Nilai, melalui arahan dan motivasi kepada para mahasiswa agar dalam penulisan tesis atau disertasi, mereka juga menggali model-model dari kalangan thariqat / tasawwuf.
3. Kepada rekan-rekan dosen Pendidikan Agama Islam, para Kyai, Ustadz, dan Muballigh direkomendasikan agar model internalisasi nilai dzikir ini dapat dijadikan masukan dalam upaya untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan umat.

Kepada Peneliti, direkomendasikan agar dilakukan penelitian-penelitian lanjutan, mengingat sangat dibutuhkan adanya verifikasi, pengembangan model yang sudah ada. Di samping juga perlu pula menggali model-model internalisasi nilai dzikir dari thariqat yang lain.

